



Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius

Teresia Noiman Derung^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹teresiaderung@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Februari 2021;

Revised: 28 Februari 2021;

Accepted: 4 Maret 2021.

Kata-kata kunci:

Injil Matius;

Pengampunan;

Keluarga Kristiani.

ABSTRAK

Peristiwa memprihatinkan selalu terjadi dalam hidup bermasyarakat, seperti pertengkaran, memukul, saling mendiamkan, bahkan membunuh sesama diakibatkan karena sakit hati dan dendam yang berkepanjangan. Hal ini terjadi karena tidak ada pengampunan. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan konsep pengampunan yang ada di dalam Injil Matius dan upaya umat Kristiani agar mendorong para pelaku penyimpangan pengampunan untuk kembali ke jalan Tuhan sehingga memperoleh ampunan dari Tuhan dan sesama. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif tentang pengampunan menurut Injil Matius serta upaya umat Kristiani memperoleh pengampunan dari Tuhan dan sesama. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terlibat di dalam proses pengampunan umat Kristiani dan penelusuran dokumen terkait pengampunan di media massa daring. Hasil penelitian disimpulkan bahwa umat Kristiani tidak terlepas dari salah dan dosa sepanjang hidup. Ada upaya untuk kembali ke jalan Tuhan, yaitu mengaku dosa, sharing, memaafkan, diskusi, dan saling mendoakan demi memperoleh kedamaian dalam hidup.

ABSTRACT

Efforts to Forgive Christians According to the Gospel of Matthew. Concerned events always occur in social life, such as quarrels, beatings, silence each other, and even killing others due to long-term hurt and resentment. This happens because there is no forgiveness. The purpose of this study is to reveal and describe the concept of forgiveness in the Gospel of Matthew and the efforts of Christians to encourage perpetrators of forgiveness deviations to return to God's way so that they receive forgiveness from God and others. This type of research uses descriptive qualitative methods about forgiveness according to the Gospel of Matthew and the efforts of Christians to obtain forgiveness from God and others. The data collection technique used in-depth interviews with a number of informants involved in the Christian pardon process and search for documents related to forgiveness in online mass media. The results of the study concluded that Christians cannot be separated from mistakes and sins throughout their lives. There are efforts to return to God's way, namely confessing sins, sharing, forgiving, discussing, and praying for one another to gain peace in life.

Keywords:

Christians family;

Forgiveness;

Matthew's Gospel.

Copyright © 2021 (Teresia Noiman Derung). All Right Reserved

How to Cite : Derung, T. N. Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(3), 74–83. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/530>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Tanggal 7 Februari 2022, seorang suami di Bandung berinisial NW (50 tahun) menikam istrinya di halaman sekolah disaksikan oleh beberapa siswa yang telah datang ke sekolah dasar tersebut. Motif penikaman ini terjadi karena suami dendam terhadap istrinya yang meminta pisah ranjang karena mereka sering bertengkar. Pisah ranjang selama 15 tahun tidak memadamkan amarah dan dendam, sehingga NW nekat melakukan penikaman sampai istri meregang nyawa (Ramadhan, 2022).

Kasus dendam dan sakit hati juga terjadi di akhir tahun 2021, di Bandung Jawa Barat. Bapak Koswara digugat oleh anak kandungnya yang bernama Deden di pengadilan sebesar tiga miliar rupiah karena ayahnya meminta Deden menutup warung. Bapak Koswara berniat menjual tanah dan rumah milik Bapak Koswara yang ditempati Deden. Deden merasa terganggu dengan tindakan ayahnya, dan menggugat Bapak Koswara ke pengadilan (Simbolon, 2021).

Kehidupan berkeluarga merupakan suatu pilihan mulia bagi semua orang, karena dikehendaki oleh Tuhan. Keluarga Kristiani hadir dalam masyarakat, sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri, dan bagian dari Gereja. Ia bahkan menjadi Gereja mini di tengah masyarakat. Konflik bisa saja terjadi dalam setiap keluarga disebabkan adanya perbedaan, baik perbedaan pendapat, latar belakang, karakter, prinsip hidup, ekonomi, pendidikan, dan masih banyak hal lainnya (Derung, 2020). Perbedaan ini sering kali menjadi alasan ketidakcocokan antara suami istri yang menimbulkan pertengkaran, perkelahian, mendiadakan, saling menyakiti, tidak berdamai, bermusuhan, bahkan membalas dendam dengan menghilangkan nyawa pasangannya. Gereja Katolik di setiap paroki dan keuskupan menyediakan layanan khusus untuk konsultasi keluarga yang bermasalah dalam hidup perkawinan. Majalah Mingguan Hidup dalam rubrik konsultasi keluarga, menceritakan tentang seorang suami yang merasa amat terluka hatinya akibat perbuatan istrinya yang tega mengkhianati perkawinan mereka dengan berselingkuh. Istrinya sudah meminta maaf, tetapi sang suami masih merasa trauma dan sakit hati terhadap perbuatan istrinya. Sang suami menyatakan demikian; *“saat ini hati saya sangat sakit karena perbuatan istri. Dia mengkhianati perkawinan kami. Istri saya sudah mengakui bahwa perbuatan itu salah besar, dan sudah meminta maaf kepada saya. Saya benar-benar sakit dan trauma dengan kejadian itu. Saya tidak bisa melupakan perbuatan istri saya”* (Santoso, 2020).

Tiga peristiwa yang dibagikan dalam media sosial di atas, merupakan bagian kecil dari kasus yang ada dalam masyarakat dan Gereja. Kasus-kasus ini mau menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat salah yang disebut dosa (Triatmo, 2022). Perbuatan dosa banyak dilakukan oleh umat manusia di berbagai belahan dunia setiap hari bahkan setiap saat (Marbun, 2020). Manusia melakukan berbagai macam dosa setiap hari baik disadari atau tidak, disengaja atau lalai. Malah, dosa yang dilakukan tidak hanya satu, lebih dari satu dan beragam. Hal yang sama juga terjadi pada umat Kristiani, mereka tidak luput dari perbuatan salah dan dosa (Zai, 2021). Kesadaran terhadap perbuatan dosa menciptakan kesadaran pula untuk berupaya membebaskan diri dari dosa dan memperoleh pengampunan (Abdullah, 2018). Dosa memang harus ditebus dengan upaya pengampunan. Hal ini yang terus dilakukan oleh tokoh dan umat Kristiani (Tarpin, 2010).

Akibat kesalahan yang diperbuat tidak hanya belaku untuk diri sendiri tetapi juga membawa dampak bagi orang lain karena merupakan makhluk sosial dan relasi dengan Tuhan menjadi terhambat bahkan putus. Kesalahan ini berakibat melukai orang lain, bahkan merusak hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan hubungan sosial satu dengan lainnya (Marbun, 2020).

Manusia yang cenderung berbuat dosa juga memiliki hati nurani sebagai penilaian praktis terakhir, pada saat yang tepat menarik seseorang untuk melakukan hal yang baik dan menolak hal yang buruk (Konferensi Waligereja Indonesia, 2009). Dalam hati nurani, manusia menemukan hukum yang selalu memanggilmnya untuk mencintai Tuhan, sesama, dan lingkungan, melakukan hal yang baik, menjauhi hal yang buruk; hati nurani mengatakan kepada tiap individu, lakukanlah ini, jauhi hal itu. Suara hati sesuatu yang berbeda, dari kebiasaan sehari-hari, misalnya kesabaran melainkan ruang terdalam pada manusia untuk mendengarkan kebenaran, mendengarkan suara Tuhan. Suara hati dapat

membawa orang kembali kepada Tuhan dan mengampuni sesama manusia. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengungkap dan mendeskripsikan pengampunan menurut Injil Matius dan praktik pengampunan yang dilakukan oleh umat Kristiani di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini menyangkut dua hal; *pertama*, pengampunan menurut Injil Matius. Hal yang penulis lakukan dalam poin pertama ini adalah merangkum dan membuat perbandingan pengertian dan penjelasan mengenai pengampunan yang ada dalam Injil Matius menurut para ahli. *Kedua*, upaya pengampunan yang dilakukan oleh umat Kristiani di Indonesia berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah informan yang terlibat di dalam proses pengampunan umat Kristiani, baik para tokoh agama, maupun perwakilan umat Kristiani. Selain itu dilakukan pula penelusuran dokumen di media massa daring, selama tahun 2021 dan awal tahun 2022, yang berkaitan dengan peristiwa tindakan penyimpangan dan proses kembalinya umat Kristiani ke jalan Tuhan untuk mendapatkan ampunan.

Hasil dan Pembahasan

Masalah pengampunan dalam Gereja Katolik selalu dibahas dalam berbagai kesempatan; dalam perayaan ekaristi, doa lingkungan, doa dalam keluarga, dan dalam kegiatan lain yang membangun hidup rohani umat yang ada di paroki maupun keuskupan. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai pengampunan, yang dimulai dari lingkup keluarga kristiani sebagai Gereja kecil atau *ecclesia domestica*. Pada tahun 1977, diadakan Pertemuan Kataketik antarKeuskupan se-Indonesia (PKKI) yang pertama di Wisma Syalom Sindanglaya, Bogor, Jawa Barat. Pertemuan ini membahas pengalaman pengampunan dalam keluarga yang diwakili oleh Keuskupan masing-masing di Indonesia (Pius, 2017). Dari pengalaman yang dibagikan, terungkap bahwa pelaksanaan pengampunan terjadi dalam keluarga kristiani. Umat kristiani selaku pelaku pengampunan masih mengandalkan imam yang mengampuni di dalam sakramen tobat dan para petugas pastoral kecuali di daerah yang imamnya sangat kurang.

Tahun 1980 bertempat di Wisma Samadi Klender, Jakarta, PKKI kembali dilanjutkan untuk mengevaluasi program pengampunan yang sudah ditetapkan dalam pertemuan pertama. Dalam pembahasan ditemukan adanya kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan yang mendorong pengampunan karena kekurangan dana, tenaga, sarana, dan fasilitator. Fasilitator merupakan orang yang memfasilitasi suasana. Fasilitator juga disebut pelayan yang siap menciptakan suasana komunikatif sehingga para peserta berani berbicara secara terbuka akan pengalaman harian yang dikaitkan dengan iman umat (Budianto, 2018).

Tahun 1984 dilaksanakan pertemuan lanjutan di Pacet, Jawa Timur yang membahas pembinaan karakter dan keterampilan individu untuk memberikan katekese termasuk katekese tentang pengampunan. Hal yang penting dalam pembinaan para pembina adalah pembinaan keterampilan atau disebut *soft skill*, yaitu memiliki kemampuan atau keterampilan berkomunikasi dan berefleksi agar mampu membina orang lain untuk mengampuni sesama yang bersalah. Kemampuan berkomunikasi sangat penting, dibutuhkan, dan harus dimiliki seorang pembina dalam berinteraksi dengan sesama, agar pembina dapat mengarahkan anggota kelompok hingga sampai pada suatu tindakan nyata untuk mengampuni (Soekanto, 1983). Seorang pembina juga diharapkan mampu memberikan kesaksian hidup untuk mengampuni, mampu berbicara, dan mendengarkan, serta mampu menciptakan suasana yang memudahkan peserta untuk mengungkapkan diri. Mendengarkan pengalaman orang lain bukan hal yang mudah sehingga pembina juga diharapkan mempunyai kemampuan memberi kesaksian pengalaman imannya kepada orang lain. Pembina harus terampil menemukan nilai-nilai manusiawi dalam pengalaman hidup sehari-hari, menemukan nilai-nilai Kristiani dalam Kitab Suci, ajaran Gereja,

dan tradisi Kristiani. Fasilitator memiliki keterampilan untuk memadukan nilai Kristiani dengan nilai manusiawi dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Tema pengampunan dalam keluarga kristiani kembali dibicarakan dalam pertemuan di Denpasar, Bali pada bulan Oktober 1988. Dalam pertemuan ini dibicarakan tentang ketergantungan umat kepada hierarki (kaum tertahbis) semakin berkurang dan umat semakin berani mengungkapkan pengalaman imannya. Dalam proses pelaksanaannya, umat masih belum melaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya. Hal yang dibahas adalah umat masih cenderung melakukan pendekatan pengajaran dalam membina umat, dan belum menerapkan pola komunikasi. Berdasarkan alasan ini, para peserta pertemuan diberi motivasi untuk lebih memahami arti iman yang terlibat dalam masyarakat, dengan memberikan beberapa pokok penting mengenai iman. Iman yang terlibat memiliki makna sebagai berikut; *Pertama*, iman ditandai dengan sikap sederhana, dengan memerhatikan lingkungan sekitar. *Kedua*, iman bercorak misioner artinya memberi perhatian pada mereka yang lemah dan terdesak di sekitar hidup sesama. *Ketiga*, iman memperjuangkan kelestarian lingkungan hidup dan kekayaan alam. *Keempat*, iman tidak membiarkan pertimbangan institusional membelenggu kebebasan Injili dalam melayani demi terwujudnya Kerajaan Allah. Dengan iman, pelayanan dapat melintasi batas atau sekat agama, suku, dan ras. Hal paling mendasar dalam iman yang terlibat dalam masyarakat adalah iman yang perlu diwujudkan dalam perilaku hidup termasuk mengampuni sesama.

Pembahasan di Sawiran, Jawa Timur tahun 2000, berpusat pada pembentukan dan pembangunan komunitas yang disebut kelompok persekutuan yang saling mengenal secara mendalam. Relasi antarindividu dalam komunitas menjadi relasi persaudaraan karena memiliki tujuan yang sama. Tidak ada persaudaraan yang bisa ditumbuhkan tanpa proses saling mengenal yang semakin mendalam. Kepekaan akan suka duka sesama semakin ditumbuhkan dalam komunitas, sehingga bersama-sama mencari jalan keluar dari kesulitan yang dialami. Anggota komunitas atau persekutuan memiliki visi, misi, dan spiritualitas yang sama. Sebagai umat kristiani, Yesus menjadi dasar untuk membangun Kerajaan Allah dalam hidup berkomunitas.

Pertemuan di Makassar, Sulawesi Selatan pada September 2016 membahas dampak era digital di dalam relasi keluarga. Keluarga atau gereja keluarga yang dipanggil untuk mewartakan dan memberi kesaksian hidup yang selaras dengan ajaran iman. Salah satu dari tugas orangtua dalam keluarga adalah mendidik anak. “*Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orangtua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama.*” (*Gravissimum educationis*, 1965). Keluarga mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk anak-anak menjadi pribadi dewasa sekaligus mempersiapkan anak-anak yang peduli terhadap masyarakat (Paska, 2016).

Pengampunan berasal dari kata dasar ‘ampun’ yang memiliki arti “pembebasan dari tuntutan karena melakukan kesalahan atau kekeliruan. Ampun juga berarti maaf. Mengampuni berarti memberi ampun; memaafkan. Pengampunan memiliki makna pembebasan dari hukuman atau tuntutan. Ada korelasi yang amat dekat antara pihak yang melakukan kesalahan dan pihak yang seharusnya menuntut atas kesalahan dapat terjalin dengan baik kembali. Kata mengampuni dalam bahasa Yunani disebut *aphiemi* yang berarti menyuruh pergi, membiarkan pergi, melepaskan, meninggalkan, dan menghapuskan (Wijaya, 2019).

Pengampunan yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengampunan menurut Injil Matius. Adapun makna pengampunan yang ada dalam Injil Matius, meliputi; *Pertama*, ampunan tanpa batas. Pengampunan merupakan penjelasan khas dalam Injil Matius yang tidak ditemukan dalam Injil lainnya. Kekhasan dari perumpamaan pengampunan ini terletak pada jawaban yang diberikan oleh Yesus kepada Petrus. Petrus bertanya: berapa kali harus mengampuni saudara yang berbuat dosa? Yesus mengatakan bahwa mengampuni saudara yang berdosa bukan tujuh kali melainkan “*tujuh puluh kali tujuh kali*” (Matius 18: 22) yang berarti mengampuni tanpa batas, tanpa akhir. Angka “*tujuh puluh kali tujuh mau menegaskan bahwa*

sebagai murid Yesus, tidak ada batas akhir dalam mengampuni sesama” (Hutagalung, 2020). Berapa kali pun kesalahan atau dosa yang dilakukan, tetap akan mendapat ampunan.

Kedua, pengampunan tanpa syarat. Perumpamaan ini juga menegaskan bahwa pengampunan terhadap sesama merupakan buah dari pengampunan yang sudah diberikan Allah kepada manusia, pengampunan adalah rahmat yang sudah Allah berikan kepada manusia tanpa syarat. Dengan demikian, manusia tidak memberikan syarat kepada sesama untuk mendapatkan ampunan karena Allah sudah terlebih dahulu mengampuni manusia, maka sesama manusia pun seharusnya saling mengampuni. Dalam Injil Matius dikatakan: *“Bukankah engkau pun harus mengasihi kawanmu seperti Aku telah mengasihi engkau?”* (Matius 18: 33). Melalui perumpamaan pengampunan dalam Injil ini, Tuhan Yesus mengajak manusia untuk belajar dari wajah kerahiman Allah agar ajaran cinta kasih yang diwariskan kepada manusia dapat diwujudkan. Manusia tidak hanya harus mengampuni sesamanya, melainkan juga harus mengampuni tanpa batas. Perumpamaan pengampunan menggambarkan betapa besar kasih Allah kepada manusia sehingga Ia tetap mengampuni sebesar apa pun dosa yang dilakukan oleh manusia.

Ketiga, pengampunan berkali-kali. Dalam perumpamaan pengampunan tentang jumlah batas akhir mengampuni orang yang melakukan kesalahan. Petrus bertanya kepada Yesus: *“Tuhan, sampai berapa kali aku harus mengampuni saudaraku yang berbuat dosa terhadap aku? Sampai tujuh kali.”* (Matius 18: 21). Pertanyaan yang diajukan Petrus mewakili pertanyaan banyak orang yang mempunyai pengalaman tentang mengampuni sesama. Namun Tuhan Yesus memberikan jawaban yang tidak seperti dipikirkan oleh Petrus. Yesus mengatakan bahwa mengampuni orang lain bukan hanya tujuh kali melainkan *“sampai tujuh puluh kali tujuh kali.”* (Matius 18: 22). Tuhan menghendaki supaya manusia tetap terbuka untuk mengampuni sesama yang melakukan kesalahan tanpa batas karena Tuhan sendiri sudah lebih dahulu memberikan pengampunan kepada manusia tanpa batas pula. Kasih Tuhan tiada batas terwujud dalam pengampunan-Nya yang tiada batas. Kasih Tuhan jauh lebih besar dari pada dosa dan pelanggaran manusia. *“Allah menyelamatkan kita dengan cara mengampuni dosa-dosa kita dan bukan oleh karena jasa kita. Kita diselamatkan semata-mata oleh kasih karunia yang diberikan kepada kita secara cuma-cuma.”* (Handayani, 2017). Umat dan tokoh Kristiani melakukan berbagai upaya untuk dapat mengajak kembali umat yang melakukan kesalahan dan menyimpang dari jalan Tuhan, untuk selanjutnya kembali ke jalan Tuhan. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan beberapa upaya yang dilakukan.

Keluarga menjadi tempat pertama bagi setiap orang mengenal relasi dan mendapatkan nilai-nilai rohani termasuk nilai pengampunan. Jika nilai pengampunan sudah tertanam dalam diri setiap anggota keluarga, maka pertikaian, permusuhan, bahkan perceraian yang sering sekali diakibatkan oleh karena ketidakmampuan mengampuni sesama, dapat diatasi atau diminimalisir frekuensi terjadinya. Pembinaan keluarga Katolik dilakukan oleh Gereja untuk mewujudkan keluarga sebagai persekutuan hidup manusiawi dan gerejani yang berakar dalam iman, bertumbuh dalam kasih, dan berbuah dalam tindakan. Keluarga Katolik dibantu supaya bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sebagai anggota Gereja sekaligus sebagai Gereja keluarga. Tema pengampunan dapat tertanam sejak dini dalam diri umat terlebih anggota keluarga yang merupakan lingkup terkecil dalam Gereja. Setiap orang mendapat pendidikan pertama dalam keluarga masing-masing, sejak dini pada saat berusia anak-anak.

Semua anggota keluarga dapat memahami pentingnya nilai pengampunan dan merasakan pengampunan secara langsung oleh sesama anggota keluarga, baik sebagai anak maupun sebagai orang tua. Maka peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, di samping mendalami dan menerapkan nilai pengampunan ini dalam dirinya sendiri. Selain itu juga bertanggung jawab menanamkan nilai pengampunan terhadap anak-anak dengan mengajarkan makna pengampunan sekaligus memberikan pengampunan serta membiasakan nilai pengampunan itu dalam keluarga. Nilai

pengampunan ini diharapkan semakin bertumbuh dan menghasilkan buah yang bisa memberi warna baru di tengah masyarakat yang majemuk.

Pengampunan ada sakramen baptis dan tobat. Pengampunan tentu berjalan bersama dengan pertobatan. Orang yang menerima Sakramen Baptis diharapkan meninggalkan cara hidup lama untuk hidup dalam cara hidup yang baru. Oleh karena kelemahan dan keterbatasan manusia, tidak jarang jatuh pada tindakan yang menyimpang dan tidak berkenan di hadapan Allah, sehingga tali persahabatan dengan Allah menjadi terputus. Kristus hadir sebagai Sakramen Utama dan tanda perjumpaan manusia dengan Allah. "*Sakramen Tobat adalah berbaliknya si pendosa dari hidupnya dan sekaligus menyesali segala perbuatannya yang tidak baik di mata Tuhan*" (Sarang, 2019).

Putusnya hubungan baik antara manusia dengan Allah menjadikan manusia merasa jauh dari Allah. Namun Allah tidak murka dan menghukum serta tidak membiarkan manusia jauh dari-Nya. Sekalipun manusia berbuat dosa dan menjauh dari-Nya, ternyata Allah tetap membuka tangan dan menunjukkan kasih setia-Nya. Oleh karena kasih yang besar itu, Ia memberikan Putra-Nya yang Tunggal yakni Yesus Kristus. Ia sengsara, wafat, dan bangkit dengan mulia untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Situasi kedosaan manusia dan kasih setia Allah kepada orang berdosa dapat dihayati dalam Sakramen Tobat. Orang yang berbuat dosa sedang mengalami keterasingan dengan Allah dan sesama. Pemulihan hubungan ini terjadi melalui Sakramen Tobat. Melalui Sakramen Tobat "*orang memperoleh pengampunan dari belas kasihan Allah atas penghinaan mereka terhadap-Nya, sekaligus mereka didamaikan dengan Gereja yang telah mereka lukai dengan berdosa*" (Sulistyo, 2012). Melalui Sakramen Tobat, umat yang menerimanya memperoleh belas kasih dari Allah berupa pengampunan atas dosa yang diakui dan disesali.

Manusia memperoleh keselamatan bukan karena jasa baik manusia itu sendiri melainkan karena kemurahan Allah memberikan pengampunan. "*Allah menyelamatkan kita dengan cara mengampuni dosa-dosa kita dan bukan karena jasa kita. Kita diselamatkan semata-mata oleh kasih karunia yang berasal Allah yang diberikan kepada kita secara cuma-cuma*" (Mendrofa, 2020). Kasih karunia Allah itu terwujud dalam pengampunan yang diberikan dan tanda kasih yang paling besar adalah pengampunan. Maka tidak mungkin seseorang benar-benar mencintai orang lain jika ia tidak mampu dengan sungguh-sungguh mengampuninya. Jika tidak ada pengampunan maka tidak akan ada keselamatan karena penyelamatan terwujud dalam pengampunan dosa.

Untuk memudahkan pendekatan di dalam proses mendapat pengampunan, ada sejumlah upaya yang dijalankan oleh tokoh agama Katolik maupun umat Kristiani untuk mengajak kembali umat untuk kembali ke jalan Tuhan dan mendapatkan ampunan. Upaya yang dilakukan, yaitu: *Pertama*, memberi ceramah. Ceramah adalah model yang digunakan oleh seorang fasilitator untuk menyampaikan atau menjelaskan pokok-pokok penting yang berkaitan dengan tema ajakan supaya umat kembali ke jalan Tuhan. Metode ini sering disebut dengan metode informasi yang bertujuan supaya para peserta mendapat pengetahuan atau pemahaman akan tema tertentu. Supaya metode ini berhasil, seorang fasilitator diharapkan mempunyai keterampilan berbicara dengan bahasa yang menarik dan sistematis. *Kedua*, bercerita. Cerita adalah metode yang digunakan dengan mengisahkan suatu kebenaran, pengalaman, atau kejadian di mana para peserta bisa menemukan makna yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan. Biasanya semua kalangan umat baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua menyukai cerita jika dibawakan dengan menarik dan juga didukung dengan intonasi suara yang sesuai.

Ketiga, *sharing* pengalaman. *Sharing* pengalaman adalah upaya yang digunakan dengan sistem saling tukar menukar pengalaman hidup di antara umat secara bergantian di mana satu dengan yang lain dapat saling meneguhkan. Kemampuan mendengarkan dan keberanian mengungkapkan pengalaman sangat dibutuhkan, supaya upaya ini dapat berhasil dengan baik. Suasana kelompok hendaknya terlebih dahulu diciptakan dengan rasa persaudaraan, saling percaya satu dengan yang lain, dan fasilitator dituntut untuk terampil mengarahkan umat.

Keempat, diskusi kelompok. Diskusi merupakan satu metode dengan menyampaikan suatu persoalan yang perlu didiskusikan dan kepada para peserta diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan saran atas persoalan yang disampaikan. Diskusi bertujuan untuk mendorong peserta supaya lebih berani mengemukakan pendapatnya atas suatu permasalahan secara beralasan dan bertanggungjawab. Seorang fasilitator perlu merangkum dan menyimpulkan diskusi sebagai hasil dari pertemuan.

Upaya yang , diperlukan juga media atau sarana yang dapat mendorong umat untuk sadar terhadap pentingnya ampunan dan kembali ke jalan Tuhan. Media merupakan segala alat bantu, bahan-bahan, tempat dan kesempatan yang digunakan agar kegiatan berhasil. Media dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian yakni media visual, media audio, dan media audio visual.

Pertama, media visual. Media visual adalah media yang dapat dilihat saja dan tidak mengandung suara. Indera penglihat dari peserta sangat dibutuhkan untuk dapat memahami pesan yang akan disampaikan melalui media yang ada. Media yang termasuk visual adalah gambar, foto, dan patung. Media visual hendaknya dipilih sesuai dengan tujuan, usia peserta, menarik sehingga membangkitkan perasaan peserta untuk bermenung, benar sesuai dengan ajaran moral dan ajaran Gereja.

Kedua, media audio. Media audio adalah media yang isi atau pesannya dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Media yang termasuk audio adalah tape, radio, nyanyian, dan cerita. Jika lagu dan cerita dibacakan atau dinyanyikan maka media ini menjadi media audio, tetapi jika hanya diperlihatkan maka media ini menjadi media audio visual. Cerita akan lebih menarik jika karakter tokoh dalam cerita ditampilkan secara tepat sehingga peserta dengan mudah menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian dirinya dengan tokoh yang diceritakan. Selain cerita, nyanyian juga perlu memilih nyanyian yang tepat yakni sesuai dengan peserta. Lagu-lagu yang dipilih hendaknya sederhana, syairnya mudah dimengerti, dan nyanyian itu merupakan ungkapan sikap yang mendalam.

Ketiga, audio visual. Audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar di dalamnya. Jenis media audio visual biasanya lebih efektif karena meliputi kedua jenis media yang lain yakni auditif dan visual. Media yang termasuk audio visual adalah drama dan video atau film. Drama atau video hendaknya dipilih yang sederhana dan diberikan penjelasan seperlunya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta.

Pengampunan merupakan khas Injil Matius yang tidak ditemukan dalam Injil lainnya. Pengampunan di dalam Injil Matius dengan jelas menggambarkan relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya. Hal tersebut merupakan transformasi dalam kehidupan manusia (Setiawan, 2019). Pengampunan hakikatnya adalah anugerah Tuhan kepada hamba-Nya (Kawengian, 2020). Menjadi pentingnya maknanya untuk senantiasa memberi maaf bagi orang lain yang telah bersalah. Sebagai bagian dari upaya untuk menampilkan kebaikan sebagai hamba Tuhan. Tuhan yang paling baik sekalipun berkenan memaafkan, terlebih lagi sesama manusia. Bahkan untuk menebus dan mengampuni dosa manusia seluruhnya, Yesus rela dikorbankan dan disalib (Ardijanto, 2020). Manusia tidak diminta untuk berkorban sebesar pengorbanan Yesus sampai rela disalib.

Pengampunan tanpa batas ditegaskan oleh Yesus yang mengatakan “*tujuh puluh kali tujuh kali*,” yang berarti mengampuni tanpa batas. Angka “*tujuh puluh kali tujuh kali*” semacam penegasan bahwa Yesus mengajarkan pengampunan yang tiada batas (Sukendar, 2017). Mengapa pengampunan tanpa batas? Karena kesalahan dan dosa yang dibuat oleh manusia sangat banyak. Tidak ada manusia atau umat yang hanya mengerjakan satu dosa saja. Ada banyak dosa yang dilakukan manusia, dalam secara pribadi, maupun di dalam keluarga dan masyarakat, termasuk kepada gereja. Jika dosa dibatasi pengampunan, maka ada dosa yang tidak akan diampuni. Hal tersebut akan membawa umat ke dalam neraka.

Pengampunan yang diberikan oleh Yesus juga tanpa syarat. Artinya pengampunan diberikan kepada seluruh jenis dosa atau kesalahan yang dilakukan oleh umat (Korengkeng, 2020). Tidak ada

syarat tertentu yang ditetapkan bagi umat yang telah melakukan dosa untuk mendapatkan ampunan dari Yesus. Artinya pada saat umat bertobat dan meminta ampun, maka pemberian ampunan diperoleh. Begitu mudahnya ampunan diberikan oleh Yesus kepada umat yang berdosa dan melakukan salah. Sebagaimana mudahnya umat melakukan salah dan dosa, maka begitu mudah juga Yesus memberi ampunan, bahkan tanpa syarat apapun juga. Hal ini menunjukkan kebaikan dan kemuliaan Yesus yang mudah memberi ampunan, sampai ampunan yang tanpa syarat sekalipun.

Pengampunan Yesus kepada umatnya bisa berkali-kali. Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia, termasuk umat Kristiani memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa dan salah (Widjaja, 2019). Karena memiliki kecenderungan bersalah dan berdosa itu, maka perbuatan salah dan doa bisa dikerjakan berkali-kali, tidak hanya satu kali (Tanuwidjaja & Uda, 2020). Perbuatan dosa dan salah yang dilakukan berkali-kali, maka pengampunan yang diberikan juga dapat berkali-kali. Bahkan setelah pengampunan dilakukan, dosa dan salah bisa kembali dilakukan. Terhadap dosa dan salah yang dilakukan setelah pengampunan, juga diberikan pengampunan kembali. Begitu seterusnya, pemberian pengampunan diberikan berkali-kali. Termasuk untuk semua jenis dosa dan salah. Tidak terbatas pada satu dosa saja.

Kesadaran terhadap kehidupan manusia yang normal, bisa berbuat dosa salah, juga kesadaran terhadap adanya pengampunan dari Yesus, maka umat Kristiani berupaya untuk mengajak umat Kristiani lain yang pernah melakukan salah dan dosa untuk kembali ke jalan Tuhan dan meminta pengampunan. Upaya yang dilakukan adalah melalui keluarga dan melalui baptis. Upaya yang dilakukan melalui keluarga, adalah upaya yang dapat dilakukan sejak dini, dan paling dekat. Keluarga merupakan anggota masyarakat yang paling dengan seseorang. Keluarga juga memiliki peran besar di dalam pembentukan perilaku, termasuk perilaku beragama umat Kristiani.

Sebagai kawan tentu domba-domba itu mempunyai keluarga besar di mana satu dengan yang lain mempunyai tanggungjawab untuk saling memberi perhatian sebagai saudara dan satu keluarga. Salah satu wujud dari tanggungjawab sebagai saudara adalah memberikan nasihat kepada saudara yang lain apabila saudara itu berbuat dosa. Pentingnya peranan keluarga di dalam ajaran Kristiani disebutkan di dalam Injil Matius 18: 15. "*Apabila saudaramu berbuat dosa, tegurlah ia di bawah empat mata*". Segala sesuatu yang terjadi di tengah jemaat adalah urusan antarsaudara dan harus ditangani secara persaudaraan (Kulapupin, 2021). Ikatan persaudaraan inilah yang mewajibkan saling mengampuni di antara saudara secara terus menerus tanpa menentukan batas jumlahnya.

Pengampunan bisa pula diperoleh dengan jalan baptis. Pengampunan dengan baptis menunjukkan kebaikan Tuhan yang telah lebih dahulu memberikan pengampunan sangat besar kepada manusia. Maka manusia selayaknya memberi pengampunan kepada sesama. Cara Tuhan mengampuni manusia hendaknya menjadi dasar bagi manusia untuk mengampuni sesama. "Ortopraxis dalam cerita pengampunan mewujudkan pemerintahan Allah di dunia. Kasih kepada Allah yang dinyatakan dalam kasih kepada manusia, itulah tandanya bahwa pemerintahan Allah sekarang sudah membayangi dunia kita" (Wilhelmus, 2020).

Pengampunan lewat baptis sangat membantu proses penemuan pesan yang terdapat di dalamnya. Ada dua pasangan manusia yang berperan utama dalam perumpamaan pengampunan, yakni raja dengan hamba dan hamba (A. Putra, 2020). Pasangan pertama yakni raja dengan hamba pertama menghasilkan pengampunan sedangkan hamba dengan kawannya menghasilkan penolakan pengampunan. Perlu diperhatikan bahwa baik hamba pertama maupun hamba kedua mempunyai status yang sama yakni sama-sama hamba dari raja yang sama. Hamba yang diampuni oleh raja dan hamba yang tidak diampuni oleh kawannya mempunyai status sebagai hamba. Selain status yang sama, perlu diperhatikan perlakuan yang dialami oleh kedua hamba tersebut. Hamba pertama diperlakukan dengan hormat dan sopan oleh raja sedangkan hamba kedua diperlakukan dengan sangat kejam oleh kawannya sendiri.

Pengampunan lewat baptis menunjukkan dua relasi pokok yakni relasi raja dengan hamba pertama dan relasi hamba pertama dengan hamba kedua. Kedua relasi ini berhubungan bahkan satu kesatuan (Balang & Setiawan, 2021). Baik hamba pertama maupun hamba kedua mempunyai raja yang sama yakni Raja Maha Pengampun, maka mereka seharusnya menganut sistem Sang Raja itu yakni menjadi manusia pengampun sama seperti raja mereka. Namun Raja memberikan kebebasan kepada hamba-hamba-Nya untuk menganut sistem sesuai dengan kesungguhan mereka, dan sistem yang dianut oleh hamba tersebut akan diberlakukan kepadanya. Maka relasi hamba dengan hamba dan relasi Raja dengan hamba saling berkaitan. Artinya, relasi hamba dengan sesama menentukan relasi hamba dengan Raja, yakni Tuhan.

Pengampunan melalui baptis memberi penekanan pada relasi vertikal yakni relasi manusia dengan Tuhan dan relasi horizontal yakni relasi dengan sesama manusia (Deniati & Widjaya, 2020). Semakin relasi terjalin erat dengan Tuhan, semakin erat pula hubungan dengan sesama. Maka relasi yang terjalin baik dengan sesama menjadi gambaran kedekatan seseorang dengan Tuhan. Relasi dengan sesama sebagai tanda relasi dengan Tuhan. Maka dalam perumpamaan pengampunan, relasi hamba dengan hamba dan relasi hamba dengan raja saling berkaitan. Artinya, relasi hamba dengan sesama menentukan relasi hamba dengan Raja, yakni Tuhan. Supaya relasi dengan sesama bisa terjalin dengan, maka pertama-tama kita harus menjalin relasi yang dekat dengan Tuhan.

Pengampunan lewat baptis itu membebaskan. Seperti membebaskan dari hutang. Hamba itu tidak mempunyai harta untuk melunasi hutang itu selain hidupnya sendiri dan hidup isteri dan anak-anaknya serta seluruh harta miliknya (Harefa, 2020). Hamba yang berhutang itu sedang dalam bahaya kehilangan hidupnya dan hidup orang-orang yang dicintainya. Ternyata melihat situasi yang demikian, hati Raja tergerak oleh belas kasih, sehingga hutangnya yang banyak itu dihapuskan. Pengampunan dari Raja telah membebaskan dan “menghidupkan kembali” hamba yang mempunyai hutang sepuluh talenta tersebut. Pengampunan memberikan pembebasan baik kepada orang yang diberi pengampunan maupun bagi orang yang memberi pengampunan. Kesadaran akan pentingnya nilai pengampunan memberi kekuatan kepada umat untuk saling mengaku kesalahan dan saling memberi pengampunan satu dengan yang lain. Maka pengampunan yang tulus itu tidak berhenti pada soal kuantitatif melainkan harus sampai pada kualitatif yakni menjunjung tinggi nilai kehidupan.

Pengampunan melalui baptis berguna dan menghasilkan buah. Keputusan Raja yang membebaskan seorang hamba dari hutangnya menampakkan alasan jemaat harus mengampuni sesama (Martasudjita, 2018). Sesungguhnya tujuan utama dari pengajaran Yesus dalam perumpamaan pengampunan adalah supaya para murid saling mengampuni sebagaimana Allah telah mengampuni umat-Nya yang diumpamakan dengan Raja dan hamba dalam perumpamaan pengampunan. Pengampunan yang sudah diterima dari Allah hendaknya diteruskan oleh para murid kepada sesama jemaat, dengan demikian pengampunan itu berbuah. Yesus mengajarkan para pendengarnya supaya mempunyai belas kasih dan pengampunan terhadap sesamanya tanpa menghitung jumlah atau banyaknya orang lain melakukan kesalahan atau dosa, sebab pengampunan harus berada di atas prinsip keadilan. Jika pengampunan yang diterima dari Allah berhenti pada diri sendiri dan tidak dibagikan kepada sesama yang membutuhkan, maka pengampunan itu sesungguhnya tidak menghasilkan buah. Pengampunan yang tidak berbuah mengakibatkan penderitaan yang tiada akhir.

Beragam metode diterapkan untuk mengajak umat yang salah dan berdosa kembali ke jalan Tuhan. Salah satunya adalah metode ceramah (Herawati, 2016). Metode ceramah bertujuan supaya peserta mendapat pemahaman terhadap pentingnya pengampunan. Keberhasilan metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan berbicara tokoh dan umat yang menyampaikan ceramah. Ceramah yang baik harus mampu mempersuasi audiens, sehingga terpengaruh terhadap pesan yang disampaikan. Dibutuhkan keahlian khusus bagi penceramah, terlebih penceramah yang hendak mengajak umat kembali ke jalan Tuhan (Tedjoworo, 2014). Tidak hanya materi ceramah yang perlu tersusun dengan baik, namun juga intonasi dan langgam ceramah diperlukan.

Tidak cukup hanya dengan ceramah saja. Penyesanan dengan mengajak umat untuk kembali ke jalan dan meminta pengampunan juga dilakukan dengan bercerita (Setyowati, 2019). Bercerita skala audiensnya lebih sedikit, dari pada audiens dengan metode ceramah. Bercerita dapat dilakukan pada kelompok kecil audiens yang relatif homogen, baik secara usia. Cerita pengampunan dengan mengisahkan pentingnya pengampunan, yang ditambah dengan menarik pengalaman masing-masing peserta yang hadir (Nugroho, 2014). Dengan begitu para peserta bisa dapat menemukan makna yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan. Semua kalangan hakitnya menyukai cerita, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua.

Selain bercerita, ajakan pengampunan juga dapat dilakukan dengan cara *sharing*. *Sharing* berupa saling tukar menukar pengalaman hidup di antara umat secara bergantian di mana satu dengan yang lain dapat saling meneguhkan. Kemampuan mendengarkan dan keberanian mengungkapkan pengalaman sangat dibutuhkan supaya metode ini dapat berhasil dengan baik (Susanto, 2021). *Sharing* biasanya dilakukan pada orang tertentu yang sudah ada hubungan, dan tercipta adanya saling percaya satu dengan yang lain. *Sharing* dilakukan antara dua orang yang sudah saling mengenal. *Sharing* antara dua orang bias berjalan lebih efektif, daripada dalam kelompok besar.

Diskusi juga dapat digunakan untuk mengajak pada pengampunan. Diskusi merupakan salah satu metode yang agak ilmiah. Pembicara menyampaikan satu persoalan yang perlu didiskusikan dan kepada audiens dengan logis dan data-data ilmiah yang relevan (Singgih, 2015). Audiens kemudian diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan dan saran atas persoalan yang disampaikan. Metode ini bertujuan untuk mendorong audiens supaya berani mengemukakan pendapat dengan alasan yang jelas dan bertanggungjawab. Metode diskusi bias efektif bagi umat yang memiliki basis rasional yang memadai, seperti kalangan menengah, mahasiswa dan kelompok terpelajar.

Media yang digunakan untuk mempersuasi supaya umat yang berdosa mendapat ampunan beragam. Media visual salah satu media yang digunakan sebagai alat untuk mengajak umat untuk kembali ke jalan Tuhan dan mendapat pengampunan (Lizardo, 2020). Media visual, merupakan media yang hanya dapat dilihat saja dan tidak memiliki suara. Media visual bisa berupa gambar, kartun, foto, teks atau sesuatu yang berwujud, seperti patung. Foto atau teks dibutuhkan untuk dapat memahami pesan yang disampaikan. Media visual yang digunakan harus sesuai sehingga membangkitkan perasaan untuk merenung, sesuai dengan moral dan ajaran Gereja.

Selain media visual, media audio juga dapat dijadikan alat untuk menyampaikan ajakan pengampunan. Media audio adalah media yang isi atau pesannya dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Termasuk audio adalah tape, radio, nyanyian, dan cerita. lagu dan nyanyian juga merupakan media audio (Yusantika et al., 2018). Cerita juga bagian dari media audio, yang memiliki kelebihan menarik jika disajikan dengan tepat. Selain cerita, nyanyian juga dapat dibuat menjadi media semenarik mungkin. Lagu-lagu yang dipilih hendaknya sederhana, syairnya mudah dimengerti, dan nyanyian itu merupakan ungkapan sikap yang mendalam.

Terakhir adalah media audio visual, yang menggabungkan suara dan gambar. Media audio visual biasanya lebih efektif untuk mempengaruhi audiens karena meliputi kedua jenis media yang lain yakni auditif dan visual (Firmadani, 2020). Media yang termasuk audio visual adalah drama dan video atau film. Drama atau video hendaknya dipilih yang sederhana dan diberikan penjelasan seperlunya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Untuk mengajak umat kepada jalan Tuhan dan pengampunan audio visual juga bisa lebih efektif, karena melibatkan seluruh bagian yang ada (Sidabutar, 2019). Sehingga dampak agitatif lebih kuat daripada hanya media audio atau hanya media visual saja.

Simpulan

Pengampunan di dalam Injil Matius adalah pengampunan tanpa batas, pengampunan tanpa syarat, dan pengampunan berkali-kali. Upaya pengampunan ditanamkan sejak usia dini dan anak-anak.

Lingkungan keluarga juga menjadi benteng pertama di dalam menyadarkan umat untuk mendapat ampunan. Upaya pengampunan juga dilakukan melalui sakramen baptis dan pertobatan. Ada beragam upaya yang dilakukan oleh tokoh dan umat Kristiani untuk dapat kembali mengajak umat yang melakukan tindakan salah, kembali ke jalan Tuhan dan memperoleh ampunan. Bisa dilakukan dengan ceramah-ceramah, bisa juga melalui cerita terhadap kisah umat masa lalu yang mendapat ampunan dari Tuhan. Bisa pula dilakukan dengan melakukan *sharing* antara tokoh dengan umat, maupun antara umat dengan umat. Bisa pula dilakukan dengan cara diskusi. Keseluruhan upaya tersebut merupakan saluran yang diupayakan untuk menarik kembali umat ke jalan Tuhan dan memperoleh ampunan, dengan media visual, dan audio visual.

Referensi

- Ardijanto, D. B. K. (2020). Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 88–100. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.255>
- Budianto, A. S. (2018). Arah Katekese di Indonesia. *Seri Filsafat Teologi*, 28(27), 222–250. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/61>.
- Balang, D., & Setiawan, C. B. (2021). Kajian soteriologi dalam frase “dibaptis dan diselamatkan” dalam kisah para rasul 2:38 1. *Jurnal Shema*, 1(1), 1–15.
- Derung, A. (2020). Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 28–46.
- Deniati, D., & Widjaya, Y. A. (2020). Baptisan Anak Dalam Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heilderberg. *Journal KERUSSO*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.120>
- Sidabutar, J. L. (2019). Pengaruh Model Pakem terhadap Hasil Belajar Siswa Pendidikan Agama Kristen. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 15–31. <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/3>
- Harefa, O. (2020). Implikasi Teologis Baptisan Air pada Keselamatan. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.78>
- Herawati, K. (2016). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 2(2), 56–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.20>
- Kawengian, K. M. (2020). Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompas. *Jurnal Educatio Christi.*, 1(2), 220–234.
- Korengkeng, H. J. N. (2020). Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.23>.
- Kulapupin, E. S. (2021). Ritual Adat Antar Padi: Konstruksi Teologi Kontekstual. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 3(1), 63–87. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.417>
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lizardo, J. (2020). Penerapan gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Virtual. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(2), 92–101. <https://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10>
- Marbun, P. (2020). Konsep Dosa dalam Perjanjian Lama dan Hubungannya dengan Konsep Perjanjian. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.9>
- Martasudjita, E. P. D. (2018). Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 17(2), 147–176. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>
- Nugroho, O. H. P. (2014). Meretas damai di tengah keberagaman. Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme. *Gema Teologi*, 38(2), 143–170.
- Pius X (2017). Katekese Umat sebagai Cita-Cita, Pilihan, dan Gerakan Katekese Indonesia. *SAPA: Jurnal kateketik dan Pastoral*, Vol.1, p.55.
- Paska, I.P. (2016). [Pendidikan Iman Dalam Keluarga Katolik Di Dekanat Kota Malang](#). *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vo.1 (1), p.43-71

-
- Ramadhan, D. (2022, Februari 7). Ibu Guru Ditusuk Mati Mantan Suami. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5932718/kisah-tragis-ibu-guru-ditusuk-mati-mantan-suami-di-sekolah/amp>
- Simbolon, H. (2021, November 11). Anak Gugat Ayah Kandung 3 Miliar. <https://www.liputan6.com/regional/read/4467218/perjalanan-kasus-anak-gugat-ayah-dan-2-saudara-kandung-di-bandung-terkait-lahan>
- Santoso, A. E. (2020, November 23). Pasangan Mengkhianati Perkawinan. *Hidupkatolik.Com*. <https://www.hidupkatolik.com/2020/11/23/50357/pasangan-mengkhianati-perkawinan.php>
- Soekanto, S. (1983). Teori Sosiologi Tentang Interaksi Sosial. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Setiawan, D. E. (2019). Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 83–93. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.78>
- Sukendar, Y. (2017). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39.
- Setyowati, D. A. (2019). Konflik kepemimpinan dalam pekabaran injil: Sebuah pemaknaan terhadap perselisihan paulus dan barnabas dalam kisah para rasul 15: 35-41. *Jurnal ABDIEL*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v3i1.49>
- Singgih, E. G. (2015). Amanat Kasih Sebagai Ciri Bersama Islam-Kristiani. *Gema Teologi*, 39(1), 57–72. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/193>.
- Triatmo, A. (2022, Februari 9). Pengertian Dosa. Media Informasi dan Sarana Katekese. <http://www.imankatolik.or.id>.
- Tedjoworo, H. (2014). Kronik filsafat. *Melintas*, 30(1), 119–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/mel.v30i1.1285.119-132>
- Tanuwidjaja, S., & Uda, S. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>
- Wijaya, R. K. (2019). Pengaruh Ajaran Doa Bapa Kami Berdasarkan Matius 6 : 5-15 Terhadap Kesediaan Mengampuni Kesalahan Sesama Jemaat. *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 5–15. <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/1/63>.
- Wilhelmus, O. R. (2020). Sakramen Baptis Sebagai Sakramen Keselamatan Dan Persekutuan Para Murid Kristus. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 113–128. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i1.249>.
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251–258. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10544>
- Zai, E. A. (2021). Pengakuan Dosa Dalam Pandangan Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. *Islam and Contemporary Issues*, 1(1), 53–58. <http://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/ICI/article/view/78>
-